

# BAB I

## PERBANDINGAN SOSIALISME SUTAN SJAHRIR DAN SOSIALISME HOS TJOKROAMINOTO

### A. Latar Belakang Masalah

Sutan Sjahrir lahir pada 5 Maret 1909 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Beliau merupakan salah satu tokoh yang berjasa pada tanah air sebelum dan sejak berdirinya Negara Indonesia. Namanya tercatat sebagai perdana menteri pertama dalam pemerintahan Parleментар Republik Indonesia. Ia merupakan seorang yang piawai berargumen. salah satu lawan bicara Syahrir yakni Van Kleffens, diplomat Belanda yang argumennya berhasil dipatahkan Sjahrir dalam diplomasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) saat Agresi Militer I. Kegagalan Kleffens adalah sesuatu yang memalukan bagi Belanda, karena seorang diplomat berpengalaman di gelanggang Internasional mampu dibantah oleh diplomat muda dari negeri yang baru saja lahir, Negara Indonesia. Karena keahliannya tersebut. Syahrir dijuluki “*the smiling diplomat*”<sup>1</sup>.

Sjahrir merupakan orang terpelajar di kalangan orang Sumatera. Pada usia enam tahun Sjahrir disekolahkan di ELS (*Europeesche Legere School*) atau Sekolah Rendah Eropa. Lalu dilanjutkan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Medan, setelah menamatkan MULO pada 1926, Syahrir berangkat ke Jawa dengan tujuan Bandung. Di kota ini ia tinggal di rumah saudara tirinya, Radena, di Jalan Dr. Samjudo, Cipaganti. Dia mendaftar ke AMS (*Algemene*

---

<sup>1</sup> Kuncoro Hadi, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*, (Yogyakarta: Istana Media, 2015), hal. 146.

*Middelbare School*) Jurusan Barat Klasik yang mengarahkannya jadi jaksa sebagaimana ayahnya Muhammad Rasyad. Syahrir dikenal sebagai anak lelaki terpandai keluarga Rasyad. Nilainya selalu sembilan dari ujian berkala yang dilakukan ayahnya. Ia hanya lemah untuk urusan menulis indah.<sup>2</sup>

Masa muda Sjahrir ketika mengenyam pendidikan, ia memiliki seorang teman seperjuangan, baik ketika berada di Belanda maupun di Indonesia. Beliau adalah Mohammad Hatta (tujuh tahun lebih tua dari Sjahrir dan kelak akan menjadi wakil Presiden pertama Republik Indonesia). Mereka bertemu pada saat keduanya menempuh pendidikan di Belanda yang menuntut pelajaran di Sekolah Tinggi Ekonomi di Rotterdam. Putra minang itu ketua organisasi mahasiswa yang didirikan pada tahun 1908 yakni Perhimpoean Indonesia (PI). Kedua orang yang sama-sama merantau itu segera cocok satu sama lain. Sjahrir pun bergabung dan terpilih sebagai sekretaris Perhimpoean Indonesia pada Februari 1930. Waktu itu Sjahrir berusia 21 tahun.<sup>3</sup>

Awal Perkenalan beliau dengan dunia politik ialah seperti yang dituturkan oleh Des Alwi,<sup>4</sup> nasionalisme Sjahrir tumbuh pertama kali tatkala mendengar pidato Dr. Tjipto Mangunkusumo yang telah dikenal sebagai tokoh pergerakan, ketika itu Dr Tjipto tengah berpidato di Alun-Alun Kota Bandung. Salah satu aktivitas politik Sjahrir ialah mendirikan kelompok studi *Patriae Scientiaeque*, ajang diskusi politik. Memperbincangkan mengenai ide kebangsaan pada setiap

---

<sup>2</sup> TEMPO, *Syahrir: Peran Besar Bung Kecil*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 10-11.

<sup>3</sup> H. Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966, True Demokrat, Fighter for Humanity*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 37.

<sup>4</sup> TEMPO, *op.cit.*, hal. 12.

pertemuannya melalui debat para pelajar dan pemuda, tujuannya yakni mengasah dalam kemampuan mereka berdiskusi.

Sjahrir turut pula mendirikan Jong Indonesia yang kemudian berganti nama menjadi Pemuda Indonesia. Tahun 1929, Sjahrir berangkat ke Nederland untuk berkuliah. Di Belanda, Sjahrir pun giat menjadi aktivis politik Perhimpunan Indonesia. Bersama Mohammad Hatta ia pernah memimpin delegasi untuk Indonesia pada kongres bangsa-bangsa di Brussel (Belgia). Dari sini ia berkenalan dengan Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India. Tahun 1932 Sjahrir pulang ke tanah air meski studinya belum selesai. Pada waktu itu, pergerakan nasional sedang mengalami tekanan berat Pemerintah Hindia Belanda setelah Soekarno ditangkap. Ia kemudian mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia yang lebih dikenal dengan PNI-Baru atau PNI-Pendidikan. Partai ini dijadikan wadah untuk pendidikan kader-kader pemimpin dan menanamkan kesadaran politik kepada rakyat. Karena kegiatan politik tersebut, tahun 1934 ia ditangkap dan Januari 1935 Sjahrir dibuang ke Boven Digul, Irian Jaya. Lalu dipindahkan ke Banda Neira, dan akhirnya ke Sukabumi, Jawa Barat.<sup>5</sup>

Mengenai pemikiran Sutan Sjahrir terhadap ideologi sosialisme. Baginya, Sosialisme adalah ajaran politik yang memihak golongan miskin dan tidak mempunyai yaitu kaum proletar. Ia menentang golongan yang mampu dan menggunakan kekayaannya untuk kepentingan dirinya dengan memperoleh untung dari kemiskinan orang yang dipekerjakannya pada perusahaan-perusahaannya. Oleh karena itu maka sosialisme sebagai ajaran golongan kaum

---

<sup>5</sup> Kuncoro Hadi, *Op.cit.*, hal. 147.

miskin dan kaum yang tidak berkuasa dalam negara untuk suatu jangka waktu yang agak lama merupakan suatu ajaran menentang dan melawan keadaan yang memihak pada golongan yang mampu dan berkuasa itu.<sup>6</sup>

Dalam tulisan Sutan Sjahrir tersebut, bagi rakyat khususnya kaum miskin dan tertindas dia menginginkan adanya kesamaan derajat antara sesama manusia dalam setiap lapangan kehidupan, melawan perbudakan sesama manusia karena kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh kaum kapitalis<sup>7</sup>.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto begitulah nama lengkapnya, lahir di desa Bakur pada tanggal 16 Agustus 1882, beliau termasuk salah satu tokoh yang sangat berperan dalam memperjuangkan bangsa dan agama dari penindasan kolonial Belanda, sehingga beliau di beri anugerah atau penghargaan oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional. Di dalam tubuh Tjokroaminoto mengalir darah kyai dan priyayi, bangsawan budi dan bangsawan darah sekaligus. Karenanya, dalam perkembangan jalan hidupnya di kemudian hari kedua unsur tersebut sangat mempengaruhinya. Oleh Soekarno beliau diakui sebagai gurunya. Sedangkan oleh penjajah Belanda ia disebut sebagai *De Ongekronnde Koning Van Java* (raja Jawa yang tak dinobatkan).<sup>8</sup>

Desa Bakur tempat beliau dilahirkan adalah sebuah desa yang sepi, terkenal sebagai daerah santri dan taat menjalankan ajaran agama Islam. Desa ini

---

<sup>6</sup> Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan Sutan Sjahrir*, (Jakarta: LEPPENAS, 1982), Cet I, hal. 69.

<sup>7</sup> Kapitalisme atau kapital adalah sistem ekonomi di mana perdagangan industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Istilah kapitalisme diperkenalkan oleh Karl Marx dalam karya tulisannya *Das Kapital*. *Capitalism oxford Dictionaries*. Id.Wikipedia.com, diakses pada 24 Maret 2019.

<sup>8</sup> Sobagjo, *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hal. 1.

terletak di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Adapun keluarganya adalah keluarga yang terhormat dan dikagumi di kalangan masyarakat, ayah dari Tjokroaminoto adalah seorang pejabat pemerintah yang berkedudukan sebagai wedana di Kawasan Kletjo, Ngawi.<sup>9</sup>

Beliau dilahirkan dengan nama Raden Oemar Said, pada Oemar Said Tjokroaminoto, kita bisa menemukan pemberontakan sekaligus kelenturan. Ia menanggalkan atribut feodalisme: menyimpan gelar raden, memprotes laku dodok – berjalan jongkok di depan bangsawan – juga menuntut kesetaraan bangsa Hindia. Ia kemudian menyeru pengikutnya mengenakan “pakaian Eropa” sebagai lambang “pribumi sama-sama manusia seperti orang Belanda”. Dalam pidatonya pada 1914 di *Doenia Bergerak*, Tjokroaminoto menggelorakan tuntutan kesamaan. “tidaklah wajar untuk melihat Indonesia sebagai sapi perahan yang diberi makan hanya disebabkan oleh susunya”. Dia berpidato di Bandung pada 1916 “Tidaklah pada tempatnya untuk menganggap negeri ini sebagai suatu tempat di mana orang datang dengan maksud mengambil hasilnya dan pada saat ini tidaklah lagi dapat dipertanggungjawabkan bahwa penduduknya, terutama penduduk pribumi, tidak mempunyai hak untuk berpartisipasi di dalam masalah-masalah politik yang menyangkut nasibnya sendiri”.<sup>10</sup>

Begitulah HOS Tjokroaminoto, dengan perjuangannya di berbagai aktivitas baik dalam organisasi maupun kecakapannya dalam berpidato, Ia

---

<sup>9</sup> Manan Sholichan, *Perjuangan Muslimin dalam Merebut, Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia*, (Surabaya: Diktat Fakultas Tarbiyah Surabaya, 1988), hal. 182.

<sup>10</sup> TEMPO, *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 24.

menginginkan kesamaan derajat antara seluruh masyarakat Indonesia dengan penjajah Belanda dan kemerdekaan Indonesia.

Maka dari itu, fokus penelitian kali ini ialah membahas mengenai riwayat hidup Sutan Sjahrir dan Tjokroaminoto, Pandangan kedua tokoh mengenai faham sosialisme serta perbandingan antara sosialisme Sutan Sjahrir dengan Sosialisme Tjokroaminoto. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat empat (4) metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tersebut. Yakni, *Heuristik* (pengumpulan sumber), Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Fungsi dari tahapan ini agar memudahkan penulis dalam pembuatan tulisan karya ilmiah yang akan diajukan menjadi sebuah skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi kajian pembahasan. Untuk mempermudah penulis dalam menyusun penulisan, maka rumusan masalah harus dibatasi dengan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Sutan Sjahrir dan H.O.S Tjokroaminoto?
2. Bagaimana pandangan dan perbandingan antara pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir dengan Sosialisme Tjokroaminoto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk memperluas pengetahuan, menambah wawasan dan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang

riwayat hidup Sutan Sjahrir serta kritiknya terhadap sikap feodalistis Belanda, serta dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan diatas diantaranya:

1. Menjelaskan mengenai riwayat hidup Sutan Sjahrir dan Tjokroaminoto.
2. Menjelaskan mengenai pandangan dan perbandingan antara paham sosialisme Sutan Sjahrir dan Tjokroaminoto.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka mempunyai arti, peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu kajian pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (*skripsi, laporan penelitian, dan sebagainya*) tentang masalah yang berkaitan – tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang tengah dihadapi – tetapi termasuk pula seiring dan berkaitan (*collateral*). Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti yang dinyatakan oleh Leedy (1997) bahwa, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung-jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.<sup>11</sup>

Kegunaan kajian pustaka adalah: (1) untuk mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan kita lakukan, (2) membantu dalam mengkaji prosedur-prosedur (atau pendekatan) yang pernah dipakai oleh

---

<sup>11</sup> Dr. Harnovinsah, *Modul Kajian Pustaka*, Universitas Mercu Buana, pusat bahan ajar dan Elearning, website: <http://www.mercubuana.ac.id> diakses pada 28/01/2019, hal 1.

peneliti-peneliti terdahulu dalam meneliti permasalahan yang serupa. Pengkajian meliputi kelebihan dan kelemahan prosedur yang dipakai dalam menjawab permasalahan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan prosedur tersebut, kemudian dapat dipilih, diadakan penyesuaian, dan dirancang suatu prosedur yang cocok untuk penelitian yang dihadapi, (3) mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan, (4) mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu.<sup>12</sup>

Pada kesempatan kali ini, penulis telah menelusuri karya-karya yang menyangkut penelitian Sutan Sjahrir mengenai biografi serta pemikiran beliau, namun dalam setiap penulisan karya ilmiah tersebut, masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal isi serta beberapa bukan dari sejarawan terdidik atau akademisi. Maka dari itu, penulis dalam karya tulis ilmiah ini akan mengisi kekurangan tersebut agar menjadi suatu pembahasan sejarah yang lebih utuh kembali.

Dalam Skripsi berjudul *Pemikiran Sutan Sjahrir Dalam Perjuangan Kemerdekaan 1927-1947*, karya Rima Romansyah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Jember. Beliau menuliskan berbagai pengaruh kondisi lingkungan terhadap pola kehidupan Sutan Sjahrir, Pemikirannya terhadap kondisi politik (anti kolonialisme, anti feodalisme, dan anti fasisme), pemikiran sosial budaya dan pemikiran Sosial ekonominya. Berikut perjuangannya pasca kemerdekaan baik pada saat menjabat perdana menteri pertama pemerintahan parlementer, sampai pada strategi politiknya. Namun dalam hal pemikiran politik,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 1-5.

khususnya mengenai faham anti-feodalisme Sjahrir, peneliti tersebut tidak membahas lebih mendalam hanya membahas aspek luarnya saja.

Dalam jurnal penelitian berjudul *Peranan Sutan Sjahrir dalam Pemerintahan Indonesia (1945-1947)*, karya Bernarda Prihartanti, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dalam karya ilmiah tersebut, penulis menjelaskan mengenai Latar belakang kehidupan Sutan Sjahrir, arti penting Sjahrir pada awal kemerdekaan Indonesia, posisi Sjahrir ketika menjabat sebagai Ketua KNIP (Komisi Nasional Indonesia Pusat), kiprah beliau mengemban tugas sebagai perdana menteri hingga pada tantangan Sjahrir menghadapi oposisi Tan Malaka. Dalam setiap kalimat dalam penulisannya menggunakan sumber referensi yang terkait serta uraian cerita menggunakan periodisasi waktu, namun dalam penulisan karya ilmiah tersebut, penulis tidak membahas secara mendalam model pemikiran beliau mengenai praktik penjajahan feodalis-fasis di Indonesia. Peneliti lebih menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa heroik yang terjadi antara rentang waktu 1945-1947, seperti perjalanan pada masa kabinet Sjahrir, serta pengaruh partai oposisi saat berlangsungnya kabinet Sjahrir.

Selanjutnya, skripsi yang berjudul *Sutan Sjahrir, Sosialisme dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, karya Yohana, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dalam tulisannya peneliti memulai penjelasannya mengenai riwayat hidup Sutan Sjahrir dan Sosio-Historis Sosialisme Kerakyatan, Perjuangan beliau dalam mencapai kemerdekaan Indonesia, Pengaruh Sutan Sjahrir pasca kemerdekaan, dan kiprahnya dalam

Partai Sosialis Indonesia. Penelitiannya secara khusus lebih menceritakan mengenai peran beliau dalam dunia politik baik saat memperjuangkan kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan, hanya sedikit menerangkan mengenai pemikiran Sjahrir akan paham feodalis dan fasis di Indonesia.

Berikutnya skripsi berjudul *Perbandingan Pemikiran Sosialisme Tjokroaminoto dan Sosialisme Semaun* karya Abdul Aziz, jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, didalamnya terdapat kesamaan terhadap apa yang diteliti yakni mengenai biografi H.O.S Tjokroaminoto, maka dari itu penulis berinisiatif mengambil beberapa sumber yang dibutuhkan dari skripsi beliau guna mengembangkan penulisan dalam penelitian. Namun dalam skripsi tersebut masih ada beberapa kekurangan dalam penulisannya yakni masih banyak kesalahan dalam penulisan dan perbedaan dalam subjek penelitian.

Maka dari itu, dalam skripsi ini akan dibahas secara khusus mengenai pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir dan HOS Tjokroaminoto ini yang mana terfokus pada kajian pustaka, sebagaimana judul yang telah diajukan bahwa pembahasan ini tidak akan berlanjut pada sejarah organisasi atau partai yang Sutan Sjahrir ataupun Tjokroaminoto ikuti.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah disampaikan di atas, perbedaan dari apa yang penulis tengah teliti ialah bahwa belum ada yang membahas mengenai perbandingan pemikiran antara sosialisme Sutan Sjahrir dengan sosialisme HOS Tjokroaminoto. meski pembahasan mengenai perbandingan

sosialisme sudah ada sebelumnya yang telah diteliti, posisi penulis mengambil rentang waktu yang berbeda antara masing-masing tokoh yakni Sutan Sjahrir pada 1909 hingga 1966 sedangkan HOS Tjokroaminoto 1883 sampai 1934. Dan kedua tokoh belum pernah bertemu secara langsung berdasar pada hasil sumber yang telah penulis baca. Namun dari segi pemikirannya, keduanya memiliki kesamaan juga perbedaannya.

### **E. Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang lazim di pergunakan dalam penelitian sejarah. Ada lima langkah dalam penelitian sejarah yang harus dipergunakan menurut Louis Gottschalk untuk merekonstruksi (menyusun kembali) suatu sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (pernyataan), interpretasi (pandangan atau pendapat), dan penulisan.<sup>13</sup>

Metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik, konsep, prosedur tentang pencarian bahan (*heuristik*), kritik, Interpretasi (*penafsiran sejarah*), dan Historiografi (*penulisan sejarah*).<sup>14</sup> Lebih lanjut, Gillbert J. Garraghan yang dikutip Dudung Abdurrahman mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hal. 34. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hal. 89-105.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penulisan Sejarah "Teori, Metode, Contoh Aplikasi"*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 73-147.

mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>15</sup> Baik menurut Louis Gottschalk maupun sejarawan lainnya. Metode tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah-langkah penulisan sejarah ini.

## 1. Heuristik

Menurut Notosusanto yang dikutip oleh Sulasman, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencaharian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang dibutuhkan dalam penelitiannya.<sup>16</sup>

Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Sumber Primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari aktor pelaku sejarah, atau saksi yang secara langsung menyaksikan terjadinya peristiwa sebuah sejarah. Sementara sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya di peroleh dari orang-orang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung.<sup>17</sup> Sulasman menyimpulkan bahwa sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran, baik yang terdapat di Indonesia maupun di

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 103.

<sup>16</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 93.

<sup>17</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hal. 32-35.

luar wilayah Indonesia sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Dilihat dari wujudnya sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) sumber tertulis, (2) sumber Lisan, (3) sumber benda.<sup>18</sup>

#### **a. Sumber Primer**

Dalam proses pencaharian sumber, penulis pertama-tama melakukan observasi berupa pencaharian sumber tertulis baik ditulis oleh pelaku langsung ataupun saksi yang terlibat dalam peristiwa yang sedang diteliti. Data yang telah di peroleh akan disampaikan dalam pembahagian sumber berikut.

Sejarawan dalam proses penelitiannya, terdapat dua data yang membedakan sudut pandang, antara lain ialah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang sezaman, dimana sumber tersebut langsung sebagai sumber pertama. Keaslian sumbernya dapat dipercaya dan merupakan pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Mengenai sumber primer yang telah ditemukan, penulis telah mendapatkan sumber yang dapat disampaikan sebagai berikut.

#### **1) Sumber Tertulis**

##### **a) Buku**

- (1) Sutan Sjahrir. 1947. *Pikiran dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Kebangsaan Poestaka Rakyat.

---

<sup>18</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 95.

- (2) Sutan Sjahrir. 1982. *Sosialisme Indonesia Pembangunan: kumpulan tulisan Sutan Sjahrir*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).
- (3) Sutan Sjahrir. 1990. *Renungan dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Djembatan dan Dian Rakyat.
- (4) Sutan Sjahrir. 1947. *Perjuangan Kita*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Politik Guntur.
- (5) H. Rosihan Anwar. 1966. *Perjalanan Terakhir Pahlawan Nasional Sutan Sjahrir*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta.
- (6) H. Rosihan Anwar. 1980. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta: Gramedia.
- (7) H. Rosihan Anwar. 2010. *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966, True Demokrat, Fighter for Humanity*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, KITLV Press.
- (8) Djoeir Mochamad dan Mochtar Lubis. 1997. *Memoar Seorang Sosialis*. Jakarta: Yayasan Obor.
- (9) Leon Salim. 1966. *Bung Sjahrir Pahlawan Nasional*. Medan: Masadepan
- (10) Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi*, Volume 1. Jakarta: Panitia Penerbit.

**b) Arsip**

*Siti Wahjunah Saleh, Sekretaris Sutan Sjahrir, meletakkan naskah Perjanjian Linggarjati untuk ditandatangani oleh Sutan Sjahrir dan Willem Schermerhorn, arsip in-aktif, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.*

## 2) Sumber Benda

### a) Visual

Des Alwi, *In Memoriam of Sutan Sjahrir*, ditayangkan pada 5 Maret 1966, dokumen milik Perusahaan Film Negara.

Metro Files, *Bung Sjahrir*, dipublikasikan pada 10 April 2013, dokumen milik siaran televisi Metro TV.

### b) Monumental

*Toegoe Peringatan Satoe Tahoen Repoeblik Indonesia*, Atas usaha wanita Jakarta, 17 Agustus 1946.

*Perjanjian Linggarjati*, Keresidenan Cirebon, Jawa Barat, 15 November 1946,

## b. Sumber Sekunder

Dalam tahapan selanjutnya, penulis melakukan observasi lanjutan mengenai pencaharian data-data yang terkait biografi ataupun pemikiran dari Sutan Sjahrir. Sumber yang didapatkan selain dari sumber primer ialah sumber sekunder.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman, tulisannya berdasarkan pada sumber pertama. Sumber sekunder ini diidentikan dengan informasi kesaksian. Berdasarkan hasil pencaharian, Peneliti menemukan sumber sekunder sebagai berikut.

- 1) Anhar Gonggong. 1985. *H.O.S Tjokroaminoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) Garda maeswara. 2010. *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950: Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi Untuk Mempertahankan Kemerdekaan*. Yogyakarta: Narasi.
- 3) Hadidjojo Nitimihardjo. 2009. *Ayahku Maroeto Nitimihardjo: Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- 4) Hendri F. Isnaeni. 2015. *17-8-1945: Fakta, Drama, Misteri*. Jakarta: Change Publication.
- 5) H.O.S. Tjokroaminoto. 2018. *Islam dan Sosialisme*, Bandung: Segi Arsy.
- 6) J.D Legge. 1993. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- 7) Kholid O. Santosa. 2016. *Tan Malaka dan Sjahrir dalam Kemelut Sejarah*. Cetakan Ketiga. Bandung: Segi Arsy Khazanah Pemikiran Progresif.
- 8) M.C.Ricklefs. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: UGM Press.
- 9) Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 10) P.Y. Nur Indro. 2009. *Pemikiran Politik Soetan Sjahrir dan Partai Sosialis Indonesia: Tentang Sosialisme Demokrat*. Bandung: UKM Media Parahyangan dan UKM Pusik Parahyangan.
- 11) Robert Van Niel. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- 12) Rudolf Mrazek. 1996. *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 13) Safrizal Rambe. *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia.
- 14) Tempo. 2010. *Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 15) Tempo. 2009. *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*. Jakarta: Gramedia.
- 16) Tempo, 2011, *Tjokroaminoto Guru para Pendiri Bangsa*, Jakarta.
- 17) Sartono Kartodirjo. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- 18) Suwarsono, dkk. 2013. *Jejak Kebangsaan: Kaum Nasionalis di Manokwari dan Boven Digoel*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- 19) Syahbudin Mandaralam. 1987. *Apa dan Siapa Sutan Sjahrir*. Jakarta: Rosda Jayapura.
- 20) Wahjudi Djaja. 2018. *Pers dan Perjuangan Kemerdekaan*. Klaten: Cempaka Putih.
- 21) Wahjudi Djaja. 2009. *Perjanjian-Perjanjian Bersejarah*. Klaten: Cempaka Putih.
- 22) Yanto Bashri dan Retno Suffatni. 2004. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: LKIS.

## 2. Kritik

Tentang kritik, Profesor Sulasman menerangkan bahwa setelah sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan, selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.<sup>19</sup>

Setelah menemukan sumber-sumber, sumber-sumber itu diuji dengan kritik. Ada dua macam kritik, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut dokumen-dokumennya. Jika ada dokumen, misalnya kita teliti apakah dokumen itu dikehendaki atau tidak, apakah palsu atau tidak, apakah utuh ataukah sudah diubah sebagian-sebagian. Tujuan kritik adalah menyeleksi “data” menjadi fakta. Data adalah semua bahan; fakta adalah bahan yang sudah lulus uji dengan kritik. Jadi, fakta itu sudah terkoreksi.<sup>20</sup>

### a) Kritik Eksternal

Dalam kritik ekstern, Sulasman mendefinisikan kritik ekstern sebagai cara seorang sejarawan dalam menentukan autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 101.

<sup>20</sup> Aam Abdilah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hal. 30.

<sup>21</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 102.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan sumber, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi.<sup>22</sup>

- 1) Dalam buku karya Sutan Sjahrir. “*Sosialisme Indonesia Pembangunan*” Cetak ke I yang diterbitkan pada 1982 oleh Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS). Sumber ini tergolong sumber primer, karena di samping merupakan bahan primer dalam membahas secara khusus pemikiran Sjahrir tentang sosialisme, buku ini masih bisa di baca dari tampilan yang masih bagus dan semuanya tergolong masih baik, belum ada kecacatan yang berarti di buku ini. Hanya terlihat warna yang sudah agak kuning karena usia.
- 2) Dalam buku \_\_\_\_\_. “*Renungan dan Perjuangan*” 1990 Cet-1. Buku ini masih bisa dibaca meski terdapat bercak basah yang sudah membekas. Keadaan buku masih utuh.
- 3) Dalam buku Rosihan Anwar. “*Mengenang Sjahrir*” yang diterbitkan pada 1980 oleh Gramedia juga sama, dengan kertas yang sudah berubah warna kekuningan buku ini masih dapat dibaca jelas.
- 4) Lalu pada buku \_\_\_\_\_. “*Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966, True Demokrat, Fighter for Humanity*” Cet- 1

---

<sup>22</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Group, 2014), hal. 224.

2010. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, KITLV Press. Buku ini masih tergolong baru karena pengemasannya cukup rapi dan isinya masih utuh

- 5) Buku J.D Legge. “*Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*” 2003 Cet-ke 2. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Meski disetiap sisi kertas pada buku tersebut sudah berubah warna kekuningan, buku ini masih utuh dan bisa di baca dengan jelas.
- 6) Buku Soekarno. “*Di Bawah Bendera Revolusi*” 1964. Jilid I Cet-3. Buku ini sudah tua dan kusam, warna kertasnya pun sudah menguning dimakan usia, juga sebagian sudah rapuh. Buku masih bisa di baca.
- 7) Buku HOS Tjokroaminoto. “*Islam dan Sosialisme*”. Buku ini cetakan baru (2018) yang di tulis HOS Tjokroaminoto pada 1924.

#### **b) Kritik Internal**

Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inquiry*). Pemahaman arti yang sebenarnya dan kebenaran kredibilitas saksi.<sup>23</sup>

Menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 104.

sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.<sup>24</sup>

Setelah penulis selesai melakukan verifikasi sumber pada kritik eksternal, selanjutnya akan dibahas mengenai kritik internal dibawah ini.

- 1) Beberapa buku yang merupakan kumpulan karangan langsung Sutan Sjahrir antara lain *perjuangan kita* pada 1947, *Pikiran dan Perjuangan* pada 1947, *Renungan Perjuangan* pada 1990, dan *Sosialisme Indonesia Pembangunan* pada 1982. Karya ini merupakan buah pemikiran langsung dari Sjahrir yang bersumber dari Sutan Sjahrirnya sendiri.
- 2) Tulisan-tulisan dari Rosihan Anwar antara lain. *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan 1909-1966*, *True Demokrat, Fighter for Humanity* pada 2010, *Mengenang Sjahrir* pada 1980, dan *Perjalanan Terakhir Pahlawan Nasional Sutan Sjahrir* pada 1966. Karya ini tergolong sumber primer karena Rosihan Anwar merupakan salah satu wartawan senior yang satu zaman dengan Sjahrir, juga diketahui bahwa Rosihan Anwar merupakan simpatisan langsung dari partai PSI.
- 3) Lalu pada buku Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi* pada 1964. Buku ini tergolong sumber primer. Diketahui Soekarno dan Sjahrir hidup satu zaman sebagai tiga serangkai dari *founding father* (bapak pendiri Bangsa) Indonesia.

---

<sup>24</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Op.cit.*, hal. 223-224.

### 3. Interpretasi

Dalam tahapan interpretasi, interpretasi merupakan tahap penafsiran. Dimana penulis mengkaitkan fakta demi fakta menjadi satu kesatuan yang masuk akal.<sup>25</sup> Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam interpretasi tersebut ada dua cara, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Tahap ini merupakan proses penafsiran terhadap data atau fakta yang dapat dikumpulkan, setelah lolos dari seleksi (kritik) sumber. Pada tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisa segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan (sintesa) terhadap fakta-fakta yang didapatkan, sehingga memperoleh penjelasan tentang masalah-masalah sejarah yang diteliti itu.

Sutan Sjahrir merupakan orang yang rasional dan realistis dalam menghadapi kenyataan akan tantangan jaman, khususnya ketika era-kolonialis fasisme Jepang dan perjuangannya merebut kemerdekaan, melihat politik sebagai hidup yang harus dipertaruhkan dan memenangkan hidup itu sendiri. Politik bukanlah hal yang sangat digandrunginya, tetapi lebih merupakan hal yang tak terelakkan baginya.

Kebebasan merupakan hak bagi setiap manusia yang hidup, begitu pula Sjahrir, seperti dijelaskan Ignas Kleiden bahwa di dasar hatinya Sjahrir sungguh mendambakan kebebasan untuk setiap orang, yaitu individu-individu yang dapat

---

<sup>25</sup> Aam Abdilah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Ombak, 2012, hlm. 13.

menggunakan akal-pikirannya untuk bertanggung jawab terhadap cita-cita dan tindak-perbuatannya masing-masing.

Seperti yang dikatakan Sutan Sjahrir ketika menghadiri Kongres Sosialis Asia II di Bombay, 6 November 1956 sebagai berikut<sup>26</sup>: Sebagaimana yang dicita-citakan, merupakan suatu tingkatan dalam perkembangan masyarakat di mana telah diwujudkan keamanan pribadi yang sebesar-besarnya, keadilan sosial dan kesempatan yang sama buat setiap orang untuk hidup dan untuk berkembang. Hal itu bagaimanapun juga harus dicapai dengan perubahan sebagian dan lagi pula dengan jalan kerakyatan dan jalan parlementer sebagaimana halnya dengan negara kemakmuran.

Baik Sutan Sjahrir maupun Tjokroaminoto, keduanya memiliki keinginan untuk merdeka dan terbebas dari ikatan penjajahan kolonial Belanda. Mereka menginginkan adanya kebebasan setiap individu khususnya rakyat jelata, menginginkan kesetaraan derajat antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Maka dari itu faham sosialisme yang dipraktikan oleh kedua tokoh tersebut jelaslah memiliki pandangannya tersendiri. Namun dari pada itu Sosialisme Tjokro tetap bersandarkan pada segi keislaman.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Setelah kita menyelesaikan tahap dimana peneliti harus mencari dan menemukan sumber, memverifikasi sumber-sumber yang telah ditemukan, menafsirkan fakta dengan

---

<sup>26</sup> Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan Sutan Sjahrir*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), hal. 14.

fakta yang ada, dan sampailah pada langkah terakhir, ialah penulisan sejarah menjadi karya ilmiah seorang peneliti.

Historiografi merupakan pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dalam penyusunan historiografi ini selalu memperhatikan aspek kronologis.<sup>27</sup> Dalam langkah terakhir ini penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dirumuskan yaitu mengenai perkembangan Kritik Sutan Sjahrir terhadap sistem feodalisme Belanda di Indonesia dengan cara meneliti baik pada sumber buku, dokumen/arsip, artikel dan laporan serta praktik lapangan berupa wawancara. Sehingga dari hal itu pemaparan akan menjadi sebuah rangkaian yang jelas dan ilmiah. Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Sistematika penulisan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan empat langkah penelitian sejarah (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi). Bab ini merupakan bagian penting dalam memaparkan pada bab berikutnya, karena dalam bab ini dapat memberikan pemahaman awal bagi pembaca tentang penelitian yang dilakukan penulis, permasalahan yang sedang dikaji, penelitian-penelitian sebelumnya serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hal. 67-93.

Bab kedua yaitu mengenai riwayat hidup Sutan Sjahrir dan H.O.S Tjokroaminoto. Bab ini menjelaskan dari riwayat hidup tokoh, berkecimpung dalam dunia politik, perjuangannya dan karya-karya tokoh. Dilanjutkan dengan. Dengan bab ini, pembaca akan mengetahui sejarah awal munculnya sosialisme di dunia.

Bab ketiga, pada bab ketiga ini merupakan bab dimana akan dibahas mengenai pandangan dan perbandingan pemikiran sosialisme Sutan Sjahrir dan Sosialisme H.O.S Tjokroaminoto mengenai persamaan dan perbedaan faham tersebut.

Bab keempat, merupakan bab penutup berisi kesimpulan hasil penelitian, dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran. Pada bab ini akan di ringkas kembali hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah.

